

**ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI
MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN KELUARGA
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh

Oni Marliana Susianti

STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

marliana.susianti17@gmail.com

Article History

Received : September 2020

Accepted : October 2020

Published : November 2020

Keywords

lticultural values, elementary school students, the role of parents

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of parents in instilling multicultural values in the family environment for elementary school students. The research method using a qualitative approach is also called naturalistic. The sample selection used purposive sampling and snowball techniques. The results showed that the fifth grade students of the SD UKSW Salatiga, with heterogeneous conditions and having religious, ethnic, and cultural diversity, were able to implement multicultural values in their behavior. This proves the success of parents in instilling multicultural values, by planting the following: 1) the value of tolerance, providing input to accept and appreciate religious, ethnic, ethnic and cultural diversity, providing input to allow friends or family members to worship according to their religion without disturb each other; 2) the value of equality / equality, convey directly about the diversity of religions, ethnicities, ethnicities and cultures and do not think that they are better than others and provide an example to behave fairly to others regardless of diversity; 3) the value of peace-loving, providing an example for solving problems by deliberation and always snorting children when they are hostile to their friends as well as providing direct motivation to maintain harmony; 4) the value of love for the country, by inviting children to participate in museums, prioritizing diversity in Indonesia and introducing Indonesia's geographical situation when traveling on a family trip.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan men 366 eran orang tua dalam menanamkan nilai mult dalam lingkungan keluarga pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif disebut juga naturalistik. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan snowball. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD UKSW Salatiga dengan kondisi heterogen dan memiliki keragaman agama, suku, dan budaya mampu menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perilakunya. Hal ini membuktikan keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, dengan menanamkan hal-hal sebagai berikut: 1) nilai toleransi, memberikan masukan untuk menerima dan menghargai keragaman agama, suku, suku dan budaya, memberikan masukan agar teman atau anggota keluarga dapat beribadah sesuai dengan agama mereka tanpa saling mengganggu; 2) nilai persamaan / persamaan, menyampaikan secara langsung tentang keragaman agama, suku, suku dan budaya serta tidak menganggap bahwa mereka lebih baik dari yang lain dan memberikan contoh untuk berperilaku adil kepada orang lain tanpa memandang keberagaman; 3) nilai cinta damai, memberikan teladan dalam menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan selalu mendengus anak ketika bermusuhan dengan temannya serta memberikan motivasi langsung untuk menjaga keharmonisan; 4) nilai cinta tanah air, dengan mengajak anak-anak berpartisipasi di museum, mengutamakan keberagaman yang ada di Indonesia dan mengenalkan keadaan geografis Indonesia saat berwisata dalam perjalanan keluarga

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang memiliki banyak keragaman. Hefler (2007:16) mengilustrasikan Indonesia sebagai negara yang memiliki tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) lebih mencolok dan dipandang sebagai lokus klasik bagi pembentukan baru masyarakat majemuk (*plural society*). Kemajemukan atau keberagaman di Indonesia memiliki ciri yang berbeda dengan negara lain. Nasikun (2007:33) menjelaskan bahwa, kemajemukan Indonesia dapat dilihat dari dua cirinya yang unik yaitu secara vertikal dan horizontal. Ciri yang pertama secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan. Ciri yang kedua, secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan

Indonesia terdiri atas berbagai gugusan kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Menurut Zulaikha (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa

keragaman Indonesia dilihat dari kondisi geografis dan sosio-kulturnya yang begitu luas dan beragam. Indonesia terdiri dari kurang lebih sekitar 17.504 pulau baik pulau kecil maupun besar, dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa yang terdiri dari 1.331 suku dengan menggunakan setidaknya 1.100 bahasa berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Seperti dijelaskan dalam UU nomor 5 tahun 1969 menyebutkan bahwa terdapat 5 agama dan 1 kepercayaan lain yang diakui pemerintah di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik dan berbagai aliran kepercayaan lain. Berdasarkan tingkat keragaman yang kompleks tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wihardit (2010) menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan dan dibina. Sebaliknya apabila keberagaman ini tidak dimanfaatkan, dan dibina secara benar akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasijan

(2014) bahwa keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, adalah merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Paradigma multikultural juga secara implisit sudah tersirat dalam pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari pasal tersebut dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keragaman, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional tersebut, dalam pendidikan multikultural tertanam nilai multikulturalisme seperti nilai toleransi, semangat kebangsaan, cinta damai, dan cinta tanah air.

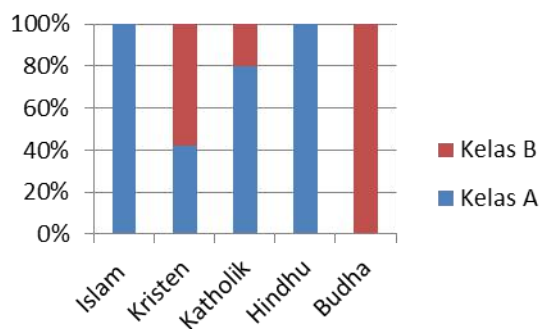
Penanaman nilai-nilai multicultural yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal. Salah satunya dapat dilaksanakan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak, sehingga memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai

yang baik. Yusinta (2016) menyatakan bahwa pendidikan orang tua kepada anak menjadi modal utama agar seorang anak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kepada anak, menjadi dasar keberhasilan pendidikan di rumah. Salah satu yang penting untuk ditanamkan kepada anak adalah penanaman nilai-nilai multikultural karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa dan agama.

Kenyataan dimasyarakat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa stigma yang dibangun dengan memberikan stereotip tentang suku lain, menjadikan hilangnya rasa kepercayaan antar suku dan menimbulkan kecurigaan. Salah satu penyebab hal ini terjadi diawali dari pendidikan keluarga yang menanamkan stereotip tersebut. Dari fenomena yang berkembang di masyarakat pada umumnya, maka peneliti ingin melakukan analisis peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di pada wali murid SD UKSW Salatiga. Penulis tertarik melaksanakan analisis berdasarkan hasil observasi pada kondisi di SD tersebut.

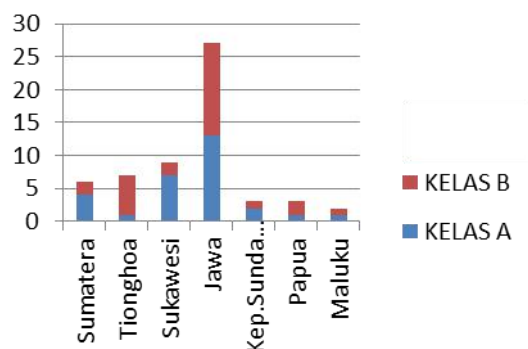
SD UKSW Salatiga memiliki keunikan tersendiri, walaupun berlokasi di kota Salatiga yang mayoritas berasal dari suku Jawa, tetapi SD tersebut mendapat julukan Indonesia mini karena terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya, etnis, suku dan agama yang beragam. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di kelas V A dan Kelas V berjumlah 56 peserta didik. Diperoleh hasil bahwa di SD UKSW, Salatiga terdiri dari peserta didik dengan latar belakang beragam. Peserta didik di kelas V terdiri dari suku atau etnis Jawa, Tionghoa, Batak, BaliAga, dan lain-lain siswa kelas V juga menganut agama yang berbeda, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Alasan keragaman inilah yang menjadikan peneliti melakukan penelitian di SD tersebut. Berikut rekapitulasi jumlah siswa SD Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan agama, etnis dan suku.

Grafik 1. Diagram batang keragaman agama siswa kelas V SD UKSW Salatiga



(Sumber: Data Siswa SD Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun 2018/2019)

Grafik 2. Diagram batang suku dan etnis kelas V SD UKSW Salatiga



(Sumber: Data Siswa SD Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun 2018/2019)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui keragaman di SD UKSW Salatiga. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai multikultural tentunya memerlukan kerjasama dan peran orang tua untuk menciptakan siswa yang dapat menghargai keragaman. Tujuan dalam penelitian ini yaitu Mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam

menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga terhadap siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain penggunaan penelitian kualitatif digunakan karena peneliti menganggap bahwa kebenaran atau realitas adalah tersembunyi, kebenaran bukan merupakan fenomena dapat dilihat oleh panca indera tetapi suatu fenomena yang tidak dapat dilihat oleh panca indera namun segala sesuatu sebenarnya ada. Maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai sebuah fenomena yang terjadi.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural terhadap siswa sekolah dasar dalam setting alamiahnya di lingkungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SD UKSW Salatiga. Subjek penelitian siswa kelas V yang terdiri dari kelas V A dan kelas V B. Keseluruhan siswa berjumlah 56. Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan *purposif sampling dan Snowball*. Pemilihan informan menggunakan *purposif sampling* berdasarkan kriteria-kriteria keragaman agama dan etnis atau suku. Data yang kurang mencukupi dilanjutkan menggunakan teknik *snowball* dengan mengambil data secara terus menerus sampai memperoleh data jenuh. Sumber data diperoleh dari Informan, dokumentasi, dan studi observasi. Informan berasal dari siswa, orang tua atau anggota keluarga, dan guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai

multikultural pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas V SD UKSW Salatiga melalui wawancara mendalam dan observasi. Siswa SD kelas berjumlah 56 siswa dengan keragaman sebagai berikut ini:

1) Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang berhubungan dengan rasa menghargai terhadap orang lain, nilai toleransi adalah perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Nilai toleransi sangat diperlukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena Indonesia merupakan negara multikultural yang besar. Penanaman nilai tersebut memiliki tujuan agar sedini mungkin anak mengetahui dan belajar menghargai keragaman yang ada, pada jenjang sekolah dasar anak belajar mengenal berbagai suku, etnis, budaya dan agama yang beragam sebagai dasar agar dapat bersikap toleransi terhadap keragaman. Indikator toleransi pada siswa kelas IV SD menurut Aqib dan Amrullah (2017:79) antara lain, menjaga hak teman yang berbeda agama, menghargai pendapat yang berbeda, bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam kegiatan kelas dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa orang tua mengajarkan toleransi keragaman dengan memberikan masukan kepada anak untuk menghargai setiap keragaman yang ada di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini erbuti dengan memberikan contoh perilaku untuk bersikap sama terhadap anggota keluarga yang memiliki keragaman, baik agama, suku maupun budaya.

Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Nilai Kesamaan/Kesetaraan berkaitan dengan kedudukan atau tingkatan yang sama. Dalam ranah pendidikan merupakan proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan salah satu lebih baik atau lebih spesial dibandingkan dengan yang lainnya. perlakuan ini diberikan kepada seluruh anggota keluarga maupun terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, orang tua menanamkan nilai kesetaraan dengan memberikan masukan kepada anak untuk bersikap adil tanpa membeda-bedakan keragaman yang ada. Hal ini juga berdampak pada perilaku siswa terhadap temannya yang beragam di

SD UKSW Salatiga, yang dapat dibuktikan dari hasil pengamatan perilaku siswa di sekolah dan wawancara langsung kepada siswa.

3) Nilai Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tenteram atas kehadiran individual yang cinta damai. Setiap individu yang cinta damai pasti memiliki kehidupan yang baik, tidak ada permusuhan walaupun dalam suatu keragaman. Nilai cinta damai perlu ditanamkan sedini mungkin untuk membiaskan anak terhindar dari sikap kebencian yang menimbulkan konflik, sehingga menyukai kedamaian. Menurut Aqib dan Amrullah (2017:85) menyebutkan Indikator-indikator cinta damai untuk siswa kelas V SD yaitu, mendamaikan teman yang sedang berselisih, menggunakan kata-kata yang menyejukkan teman yang sedang emosi, ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas dan menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa dan guru kelas V

SD UKSW maka diketahui hasil yang menunjukkan indikator tersebut. Perilaku siswa yang menunjukkan indikator penerapan nilai toleransi di tunjang oleh peran orang tua dalam menanamkan nilai cinta damai di lingkungan keluarga. Hal ini di tunjukkan dari wawancara dan observasi terhadap orang tua siswa. Hasilnya, rata-rata orang tua menerapkan nilai cinta damai dengan mengajarkan anak untuk menyelesaikan segala permasalahan dengan musyawarah dan tidak bermusuhan kepada siapapun.

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan nilai yang menjunjung tinggi tanah airnya, mempunyai rasa bangga dan rasa memiliki, rasa bangga tersebut diiringi dengan rasa kebangsaan yang lapang dan berprikemanusiaan sehingga mendorong untuk hidup damai. Aqib dan Amrullah (2017:83) menyebutkan beberapa Indikator cinta tanah air untuk siswa kelas V SD seperti mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia, mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia, mengagumi keragaman suku, budaya, etnis, bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa ada berbagai cara berbeda yang dilakukan orang tua siswa kelas V dalam menanamkan nilai cinta tanah air, diantaranya dengan memperkenalkan anak untuk rekreasi ke museum-museum dan memperkenalkan kekayaan Indonesia, mengajak anak mengamati berbagai kondisi geografis di Indonesia saat perjalanan. Cara lainnya, dengan melibatkan siswa dalam peragaan budaya, dengan selalu mengingat identitasnya. Serta menggunakan budaya daerahnya sendiri dalam pertunjukan budaya dan acara-acara kebudayaan, seperti peringatan harti Kartini serta mengajarkan juga untuk mencintai budaya lain di Indonesia.

2. Pembahasan

Hasil temuan dilapangan sebagai pembuktian dari institusi-institusi yang ada di luar dirinya baik keluarga maupun sekolah. Keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai multikultural dan mampu melaksanakan perannya secara maksimal. Berikut adalah hasil rekapitulasi analisis peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga.

Penerapan Nilai	Hasil Penelitian
Nilai Toleransi	Nilai toleransi ditunjukkan dengan memberi masukan kepada anak untuk menerima dan menghargai terhadap keragaman agama, etnis, suku dan budaya, memberikan masukan untuk memperbolehkan teman atau anggota keluarga beribadah sesuai ajaran agamanya tanpa saling mengganggu.
Nilai Kesetaraan/Kesamaan	Nilai Kesetaraan/Kesamaan berupa penyampaian secara langsung tentang keragaman agama, etnis, suku, dan budaya secara sama tidak menganggap bahwa salah satu lebih baik atau lebih buruk dari agama dan suku yang lain, memberikan contoh untuk berperilaku adil kepada sesama tanpa melihat keragaman yang ada.
Nilai Cinta Damai	Nilai cinta damai secara lisan ditanamkan orang tua dengan memberikan contoh untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan senantiasa menegur anak ketika melakukan bermusuhan dengan temannya serta memebrikan motivasi langsung untuk menjaga kerukunan.
Nilai Cinta Tanah Air	Nilai cinta tanah air ditunjukkan dengan mengajak anak untuk rekreasi ke museum-museum, memperkenalkan keragaman di Indonesia serta memperkenalkan keadaan geografis Indonesia ketika melakukan perjalanan keluarga.

(Sumber: Rekapitulas Hasil penelitian Implementasi Nilai Multikultural)

Berdasarkan Hasil penelitian Implementasi Nilai Multikultural dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari

perilaku siswa terhadap teman di sekolah yang memiliki keragaman begitu besar. Sikap yang ditunjukkan diantaranya: mampu bersikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama, suku, dan budaya. Mampu berperilaku adil kepada temannya tanpa melihat keragaman, serta mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, siswa juga mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab serta mampu menjaga kerukunan bersama. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap percaya diri ketika menegenakan baju daerah adat masing-masing tanpa merasa bahwa pakaian adat yang dikenakan lebih baik dari yang lain.

D. Simpulan dan Saran

Penelitian sudah dilaksanakan di kota Salatiga, subyek penelitian siswa SD UKSW Salatiga dan memperoleh data mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural terhadap di lingkungan keluarga. Penerapan nilai multikultural dalam perilaku siswa menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas V SD UKSW Salatiga, dapat dapat menerima keragaman dengan tidak saling mengganggu ketika teman yang berbeda agama akan melaksanakan

agamanya serta menghargai suku yang berbeda, menerima perbedaan pendapat dengan mengadakan musyawarah, berteman dengan siapaun tanpa mebedakan, tidak bermusuhan, mengembalikan barang teman yang tertinggal, serta bangga terhadap kebudayaan Indonesia. Secara keseluruhan output berupa perilaku siswa sudah baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan orang tua dalam perannya menanamkan nilai multikultural dilingkungan keluarga terhadap siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan untuk mengajarkan nilai-nilai yang benar kepada anak. Salah satunya adalah nilai multikultural. Pentingnya penanaman nilai multikultural di Indonesia didasarkan pada keadaan Indonesia yang memiliki banyak keragaman sehingga dapat menjadi salah satu kekayaan Indonesia dengan segala keunikannya. Orang tua tentu menjadi sentral keberhasilan kondisi multikultural di Indonesia agar keragaman sebagai kekuatan dan pemersatu negara kesatuan republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bunyamin, B. (2017). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1-20.
- Cheng, C. Y., & Leung, A. K. Y. (2013). *Revisiting the multicultural experience—Creativity link: The effects of perceived cultural distance and comparison mind-set. Social Psychological and Personality Science*, 4(4), 475-482.
- Efendi, A. (2008). Sekolah sebagai Tempat Pesemaian Nilai Multikulturalisme. *Insania*, 13(1), 55-66.
- Hefner, R. W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Kanisius.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi: Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Lasijan. (2014). Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Tapis*.10(2), 125-139
- Miles M. B dan Huberman A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohman, M. M., Setyowati, D. L., & Wasino, W. (2012). Pendidikan karakter di pesantren darul falah kecamatan jekulo kabupaten kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).
- Saidihardjo. (2004). *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tukiran, T. (2014). Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 29-36.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indoneisa. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(2), 127-138.
- Wihardit, K. (2017). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.
- Zakiyuddin, B. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Yogyakarta: Erlangga.
- Zulaeha, I. (2008). Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(2), 126-133.